

**KESIAPAN TEKNOLOGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING / KONSELOR
DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sri Hartini, Caraka Putra Bhakti, Zaenab Amatillah Rodhiyya
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, DI Yogyakarta
email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis pentingnya kesiapan teknologi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor. Penggunaan teknologi dalam konseling sekolah adalah topik yang kurang diteliti. Namun, kehadiran teknologi di sekolah tidak dapat dihindari dan terus berkembang. Teknologi bila digunakan dengan tujuan yang jelas dan tepat dapat memperluas jangkauan sekolah dan efisiensi konselor dalam melayani semua siswa sehingga berkontribusi terhadap prestasi siswa secara keseluruhan. Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah bingkai pendidikan dan meningkatkan peluang bagi para pendidik untuk merangkul teknologi demi kemajuan pembelajaran serta peningkatan produktivitas. Penggunaan media sosial hampir universal di kalangan remaja dan dewasa muda. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dinilai penting untuk membuat suatu kebijakan yang harapannya dengan kebijakan tersebut mampu menumbuhkan kesiapan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memanfaatkan teknologi pada pelaksanaan layanan secara daring.

Kata kunci: kesiapan teknologi, layanan, bimbingan, konseling,

Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan kunci dari sistem pendidikan yang mampu menunjang berjalannya proses akademik serta perkembangan pribadi dan sosial siswa di sekolah. Dalam menentukan sebuah kebijakan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua siswa, pemangku kepentingan, maupun guru lainnya. Begitu pula dalam memberikan layanan, guru bimbingan dan konseling atau konselor akan memilah materi maupun media yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan agar dapat berjalan optimal. Seiring berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga dituntut untuk mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah adalah topik yang kurang diteliti. Namun, kehadiran teknologi di sekolah tidak dapat dihindari dan terus

berkembang. Apabila teknologi digunakan dengan kesengajaan dan tujuan tertentu, maka dapat memperluas jangkauan sekolah dan meningkatkan efisiensi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melayani semua siswa sehingga berkontribusi terhadap prestasi siswa secara keseluruhan. Sejalan dengan teknologi, tidak hanya masalah efisiensi dan kemanfaatan dalam manajemen program, tetapi juga titik advokasi yang perlu dipastikan bahwa pemangku kepentingan menerima informasi tepat waktu dan konsisten (mis., tenggat waktu pengujian, persyaratan kelulusan, informasi beasiswa, perubahan kebijakan yang berdampak pada siswa) melalui saluran sebanyak mungkin (Hayden, Poynton, & Sabella, 2008; Sampson, Kolodinsky, & Greeno, 1997).

Mengingat jangkauan teknologi yang luas dan terus berkembang di dunia pendidikan di Indonesia, muncul berbagai pertanyaan tentang relevansi profesional di garis terdepan. Jika guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak mengikuti tren teknologi dan menemukan cara untuk mengintegrasikan alat *online* ke dalam pekerjaan mereka, maka mereka mungkin dianggap tidak relevan. Untuk mendukung penggunaan teknologi, terdapat sebuah arahan di dalam dokumen yang diterbitkan oleh American Counselor Association (ASCA) Standar Guru bimbingan dan konseling atau konselor & Kesiapan Profesional (ASCA, 2019) meliputi item B-PF2 “Demonstrasi Pemahaman Sistem Edukasi, Isu Legal, Kebijakan, Penelitian, dan Tren dalam Edukasi yaitu poin (i) “Gunakan tren terkini dalam teknologi untuk meningkatkan keberhasilan siswa”.

Selain itu, The American School Counseling Association’s (ASCA) National Model yang merupakan bingkai kerja komprehensif dapat digunakan dalam mengimplementasikan dan mengevaluasi program konseling sekolah. Model tersebut terbagi ke dalam empat kuadran yaitu pondasi, manajemen, sistem penyampaian, dan akuntabilitas. Kuadran pertama yaitu pondasi meliputi tiga domain: a) fokus program (visi misi dan tujuan program), b) kesiapan siswa, serta c) kesiapan profesional. Kuadran kedua yaitu manajemen meliputi pengintegrasian perangkat organisasi, asesmen, dan metode yang sejalan dengan kebutuhan sekolah serta kuadran ketiga yaitu sistem penyampaian yang meliputi pemberian arahan dan petunjuk untuk pengadaan pertemuan kebutuhan dari siswa, staf, orang tua siswa, dan komunitas melalui pelayanan siswa secara langsung maupun tidak langsung (Goodrich, et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, teknologi dapat menjadi penunjang dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sehingga memungkinkan untuk tercapainya

tujuan dari program yang dijalankan secara lebih efisien. Untuk bisa sampai pada titik efisiensi, dibutuhkan kesiapan teknologi agar guru bimbingan dan konseling atau konselor mampu menggunakan teknologi secara tepat dan sesuai sasaran dalam melaksanakan layanan maupun program kerja. Penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling juga menjadi jembatan bagi beberapa bagian dari layanan bimbingan dan konseling tradisional yang kurang tersampaikan secara maksimal agar dapat tersampaikan dengan lebih jelas sehingga siswa memperoleh manfaat yang lebih optimal dari layanan yang dilaksanakan. Isu teknologi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini memerlukan setidaknya kebijakan tertulis yang mendukung.

Kajian Literatur

Penggunaan teknologi dalam bidang konseling telah berkembang bersama teknologi itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling atau konselor telah menggunakan teknologi berbasis web untuk produktivitas dan tujuan manajemen tempat kerja (mis., email, situs web profesional, konferensi video) lebih dari 20 tahun (Sampson et al., 1997). Karena meningkatnya penggunaan teknologi dalam bidang konseling, American Counseling Association (2014), ASCA (2016), dan organisasi konseling lainnya telah memperbarui dan menambahkan standar terkait teknologi ke dalam dokumen etika mereka. Asosiasi Konselor Jaringan Minat Teknologi Pendidikan dan Pengawasan (2007) mengembangkan kesiapan teknologi untuk program pendidikan konselor. Penelitian tentang penggunaan teknologi guru bimbingan dan konseling atau konselor belum dilakukan selangkah dengan kemajuan teknologi dalam bidang ini. Rainey, McGlothlin, dan Miller (2008) melakukan survei terhadap sikap guru bimbingan dan konseling atau konselor dan persepsi kesiapan teknologi. Mereka menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki ulasan positif mengenai pengalaman dengan teknologi. Namun, sebagian besar teknologi yang dirujuk dalam temuan itu tidak berbasis web dan termasuk perangkat yang akan dianggap agak kuno hari ini (mis., proyektor overhead, perekam kaset video). Serupa dengan Rainey dan rekannya, Sabella, Poynton, dan Isaacs (2010) melaporkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor memahami teknologi sama pentingnya dengan pekerjaan mereka. Namun, teknologi yang disebutkan dalam setiap studi telah mengalami perubahan signifikan sejak publikasi tersebut.

Mengikuti gagasan tentang bagaimana penggunaan teknologi dapat menguntungkan guru bimbingan dan konseling atau konselor, Cronin et al. (2018) menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor yang menggunakan teknologi lebih sering memiliki *self-ratings* yang lebih tinggi untuk mengembangkan kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat. Meskipun SNS (*Social Networking Service*) dan alat *online* lainnya telah menjadi luas digunakan dalam konseling sekolah dan didiskusikan secara *online* (LoFrisco, 2013; Mason, Schumann, & Lopez, 2016), literatur konseling sekolah empiris belum memadai membahas tujuan dan prevalensi penggunaannya dalam praktik guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Metode Penelitian

Metode penulisan dalam artikel ini adalah analisis ilmiah. Data-data yang terdapat di dalam artikel diperoleh dari berbagai sumber literatur, jurnal, maupun informasi lainnya yang merupakan sumber terpercaya dan tentunya relevan dengan permasalahan yang menjadi topik bahasan artikel. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan melalui pembahasan yang menarik serta menawarkan perspektif baru mengenai kesiapan teknologi yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pembahasan mengenai kesiapan teknologi guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu diimbangi dengan pengkajian kebijakan maupun regulasi yang mampu mengelola implementasi layanan bimbingan dan konseling berbantuan teknologi, khususnya di Indonesia.

Pembahasan

Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah bingkai pendidikan dan meningkatkan peluang bagi para pendidik untuk merangkul teknologi demi kemajuan pembelajaran serta peningkatan produktivitas (Nandhini, 2016). Penggunaan media sosial hampir universal di kalangan remaja dan dewasa muda. Hal ini sesuai dengan temuan Pew Research Center (2018a) bahwa sebanyak 95% remaja memiliki akses ke beberapa jenis ponsel pintar. Seiring masuknya teknologi ke dalam dunia pendidikan, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan manfaat teknologi serta potensi masalah yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi ini (Gillot-Miller dan Partin 2003; Swank dan Tyson

2012). Dalam melayani siswa di abad 21 ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu sadar akan teknologi dan media yang semakin berkembang pesat. Kesadaran itu juga memerlukan kesiapan dan keterampilan agar dapat mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi dalam menjalankan hubungan komunikasi maupun konseling sekolah. Disadari atau tidak, kehadiran komunikasi teknologi yang sudah menyebar luas ke berbagai penjuru dunia ini dapat memengaruhi pekerjaan sekolah dalam konteks global (Goodrich, et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan terhadap teknologi yang interaktif menunjukkan beberapa hal menarik mengenai manfaat dari situs jejaring sosial yang banyak digunakan oleh anak sekolah dan remaja. Situs jejaring sosial dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan seseorang karena jejaring sosial dapat menjadi sumber dari dukungan sosial. Dukungan sosial itu diberikan oleh para pengguna yang berada di situs jejaring sosial kepada pengguna lain yang dirasa membutuhkan dukungan. Dukungan sosial didefinisikan sebagai hubungan interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari unsur berikut: a) kepedulian emosi (empati, cinta, kasih sayang), b) pemberian pertolongan (benda atau layanan), c) informasi (mengenai lingkungan), dan d) penilaian (informasi yang berkaitan dengan evaluasi diri). Utz dan Breuer (2017) menilai bahwa situs jejaring sosial dapat menjadi bentuk yang efektif dari pemberian dan penerimaan dukungan sosial, sebuah aspek yang krusial dari kesejahteraan psikologis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin, et al. (2011) kepada pelayanan kesehatan profesional untuk pemulihan remaja dan dewasa muda dengan kondisi kesehatan mental yang terdiagnosis ditemukan bahwasanya teknologi daring yang digunakan bermanfaat untuk pemberian layanan kesehatan mental dengan gejala yang ringan dan meningkatkan perilaku yang sehat. Dibuktikan juga bahwa dengan perangkat digital dapat berguna untuk menunjang perawatan diri dan melakukan pemantauan gejala secara berkala. Pada penelitian Swank dan Tyson (2012) yang mengamati manfaat dari penggunaan teknologi berbasis web untuk terapi atau perawatan media bagi remaja dan dewasa muda ditemukan bahwa model guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam penggunaan teknologi berbasis web dapat meningkatkan fleksibilitas waktu dan ruang serta membuka akses yang lebih besar untuk supervisi klinis. Komunikasi teknologi yang digunakan dapat melengkapi layanan konseling tradisional.

Intervensi digital yang disediakan oleh jejaring sosial memungkinkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk membangun hubungan dengan siswa yang merasa tidak nyaman untuk meminta bantuan atau siswa yang berjuang untuk terhubung di saat mereka membutuhkan dukungan. Jejaring sosial juga dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengidentifikasi siswa yang sedang berjuang di tengah hubungan negatif dengan teman sebaya, konsumsi obat-obatan, atau isu kesehatan mental lainnya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor kemudian akan mampu untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam menggapai dan mendukung siswa yang membutuhkan konseling atau layanan intervensi. Tentunya, untuk mampu memberikan layanan yang tepat bagi siswa, guru bimbingan dan konseling atau konselor membutuhkan pemahaman mengenai literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi.

Namun, para siswa sering memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan media sosial yang lebih baik daripada kebanyakan orang dewasa. Kami merekomendasikan agar guru bimbingan dan konseling atau konselor juga memanfaatkan ruang intervensi layanan dasar untuk memfasilitasi upaya pendidikan kolaboratif di antara siswa. Melalui layanan dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berbagi informasi dan berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor lain, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat membuat forum daring, *chat room*, blog, halaman, dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam pengaturan virtual kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga diperbolehkan untuk melakukan layanan responsif seperti konseling individual atau konseling kelompok kecil dalam pengaturan virtual. Perangkat digital dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menemukan informasi, mencari konsultasi profesional agar memperoleh gagasan intervensi yang sesuai, serta menjangkau para siswa yang membutuhkan.

Kedua jenis layanan tersebut dapat diberikan secara daring, baik asinkronus maupun sinkronus. Teknologi memungkinkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan layanan dengan melampaui batas waktu dan ruang dari hubungan konseling tradisional. Komunikasi asinkronus dapat dilakukan melalui pesan elektronik, aplikasi pesan, dan pesan biasa yang memberikan guru bimbingan dan konseling atau konselor waktu untuk memberikan respon dengan waktu yang lebih fleksibel. Sementara komunikasi

sinkronus dapat dilakukan dengan berbagai variasi perangkat lunak seperti Zoom, Facetime, Skype, dan aplikasi video konferensi lainnya. Penggunaan teknologi dalam pemberian layanan ini memiliki dampak positif di antaranya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai batasan, membangun hubungan dengan teman sebaya secara efektif, memenuhi kebutuhan untuk berkuasa dan mengontrol, serta menemukan cara untuk bergaul dengan teman-teman yang merasa canggung pada pertemuan tatap muka. Memahami bagaimana siswa menggunakan teknologi dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan petunjuk yang sesuai dan merancang intervensi dalam kurikulum sekolah. Perangkat digital juga dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memeriksa siswa yang mengalami perundungan baik di sekolah atau di dunia maya.

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya teknologi yang interaktif mampu memperkaya dan memperluas jangkauan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah maupun di komunitas lokal. Agar guru bimbingan dan konseling atau konselor mampu memenuhi kebutuhan para siswanya, mereka harus mampu memahami dan menggunakan berbagai cara berkomunikasi, baik dalam pengaturan luring ataupun daring. Guru bimbingan dan konseling atau konselor juga dituntut untuk mampu memahami perkembangan teknologi, termasuk perkembangan media sosial di mana banyak digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa awal. Penggunaan teknologi yang tepat dan efektif dapat meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, menjadi sebuah anjuran bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memperoleh pemahaman mengenai literasi digital maupun memiliki kesiapan teknologi.

Untuk mendukung hal tersebut diperlukan adanya sebuah kebijakan agar mendorong tumbuhnya kesiapan teknologi dari guru bimbingan dan konseling atau konselor khususnya di Indonesia. Sebagaimana kode etik yang telah diterbitkan oleh ASCA tahun 2016 mengenai beberapa poin yang harus dijunjung dan ditaati oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan berbantuan teknologi. Adapun poin-poin kode etik tersebut sebagai berikut:

- 1) Mendemonstrasikan pemilihan dan penggunaan teknologi yang tepat dan aplikasi perangkat lunak untuk meningkatkan akademik, karir, dan perkembangan sosial atau emosional. Perhatian diberikan pada etika dan pertimbangan hukum aplikasi

teknologi, termasuk masalah kerahasiaan, masalah keamanan, potensi batasan dan manfaat, serta praktik komunikasi di media elektronik.

- 2) Ambil tindakan yang tepat dan wajar untuk pemeliharaan kerahasiaan informasi siswa dan catatan pendidikan disimpan atau ditransmisikan melalui penggunaan komputer, media sosial, mesin faksimili, telepon, pesan suara, penjawab mesin, dan teknologi elektronik lainnya.
- 3) Mempromosikan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab dalam kolaborasi dengan pendidik dan keluarga.
- 4) Mempromosikan manfaat dan memperjelas batasan berbagai aplikasi teknologi yang sesuai.
- 5) Gunakan alat komunikasi yang mapan dan disetujui dengan siswa, serta menjaga batasan yang sesuai. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membantu mendidik siswa tentang komunikasi yang tepat dan batasannya.
- 6) Mengadvokasi akses yang setara ke teknologi untuk semua siswa.

Kode etik yang telah diterbitkan oleh ASCA tersebut dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan mengenai penggunaan teknologi di dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Terutama dalam situasi pandemi yang mengharuskan guru bimbingan dan konseling atau konselor menggunakan teknologi dalam memberikan layanan secara daring. Apabila Indonesia mampu membuat kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi dalam layanan daring, maka diharapkan hal itu dapat menjadi pemantik sekaligus katalisator bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memiliki kesiapan memanfaatkan teknologi dalam memberikan layanan terutama layanan yang dilakukan secara daring.

Kesimpulan

Kesiapan penggunaan teknologi dalam konseling sekolah adalah topik yang masih kurang diteliti. Namun, kehadiran teknologi di sekolah tidak dapat dihindari dan terus berkembang. Teknologi bila digunakan dengan tujuan yang jelas dan tepat dapat memperluas jangkauan sekolah dan efisiensi konselor dalam melayani semua siswa sehingga berkontribusi terhadap prestasi siswa secara keseluruhan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dinilai penting untuk membuat suatu kebijakan yang harapannya dengan

kebijakan tersebut mampu menumbuhkan kesiapan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memanfaatkan teknologi pada pelaksanaan layanan secara daring.

Daftar Referensi

- ASCA (American School Counseling Association). (2016). ASCA Ethical Standards for School Counsellors.
- Goodrich, K. M., Kingsley, K. V., & Sands, H. C. (2020). Digitally Responsive School Counseling Across the ASCA National Model. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 1-12.
- Mason, E. C., Griffith, C., & Belser, C. T. (2019). School Counselors' Use of Technology for Program Management. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X19870794.
- McCarthy, J. (2010). Blended learning environments: Using social networking sites to enhance the first year experience. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(6), 729–740. <https://doi.org/10.14742/ajet.1039>.
- Nicholas, J., Oliver, K., Lee, K., & O'Brien, M. (2004). Help-seeking behavior and the Internet: an investigation among Australian adolescents. *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health (AeJAMH)*, 3(1), 16–23.
- Oh, H.J., Ozkaya, E. & LaRose, R. (2014). How does online social networking enhance life satisfaction? The relationships among online supportive interaction, affect, perceived social support, sense of community, and life satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 30, 69-74.
- Papacharissi, Z., & Rubin, A. M. (2000). Predictors of Internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 44, 608–628.
- Pew Research Center. (2018a). *Teens, social media, and technology*, 2018 Retrieved from www.pewinternet.org.
- Pilgrim, J., & Bledsoe, C. (2011). Engaging pre-service teachers in learning through social networking. *Journal of Literacy and Technology*, 12(1) Available <http://www.literacyandtechnology.org>.
- Pritchett, C. C., Wohleb, E. C., & Pritchett, C. G. (2013). Educators' perceived importance of Web 2.0 technology applications. *TechTrends: Linking Research & Practice to Improve Learning*, 57(2), 33–38.
- Sabella, R., Valesky, T., & Isaacs, M. (2012). *Technology assisted school counselor and principal collaboration*. In J. Tareilo & B. Bizzell (Eds.), *NCPEA Handbook of Online Instruction and Programs in Education Leadership*. Houston: Rice University Press Retrieved November 15, 2013 from <http://cnx.org/content/m41721/1.3/>.
- Smith, S. D., & Chen-Hayes, S. F. (2004). *Leadership and advocacy strategies for lesbian, bisexual, gay, transgendered, and questioning (LBGTQ) students: Academic, career, and interpersonal success strategies*. In R. Perusse & G. E. Goodnough (Eds.), *Leadership, advocacy, and direct service strategies for professional school counselors* (pp. 187–221). Belmont: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Studer, J. R. (2005). *The professional school counselor: An advocate for students*. Belmont: Thomson Brooks/ Cole.
- Swank, J. M., & Tyson, L. (2012). School counseling site supervisor training: a web-based approach. *Professional School Counseling*, 16(1), 40–48.

- Tazghini, S., & Siedlecki, K. L. (2013). A mixed method approach to examining Facebook use and its relationship to self-esteem. *Computers in Human Behavior, 29*(3), 827–832.
- Utz, S. & Breuer, J. (2017). The relationship between use of social network sites, online social support, and wellbeing: Results from a six wave longitudinal study. *Journal of Media Psychology, 29*(3), 115-125.
- Trepte, S. & Reinecke, L. (2013). The reciprocal effects of social network site use and the disposition of selfdisclosure: A longitudinal study. *Computers in Human Behavior, 29*(3), 1102-1112.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Schouten, A. P. (2006). Friend networking sites and their relationship to adolescents' well-being and social self-esteem. *CyberPsychology & Behavior, 9*(5), 584–590.
- Van Horn, S. M., & Myrick, R. D. (2001). Computer technology and the 21st Century School Counselor. *Professional School Counseling, 5*(2), 124–130.